

**ANALISIS FAKTOR PERSONAL HYGIENE, LINGKUNGAN, DAN PENGETAHUAN
TERHADAP KEJADIAN DERMATITIS DI PUSKESMAS CEMPAKA
KOTA BANJARMASIN**

Abdurrauf^{1*}, Angga Irawan², Rifa'atul Mahmudah³

¹²³Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*E-mail: ar998884@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Dermatitis adalah kondisi peradangan pada kulit yang ditandai dengan pengelupasan dan pembentukan sisik pada kulit. Faktor yang memengaruhi dermatitis diantaranya adalah faktor lingkungan, *personal hygiene*, hobi, pekerjaan dan penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan, pengetahuan, dan lain-lain. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka merupakan Puskesmas dengan kasus dermatitis tertinggi se Kota Banjarmasin dengan jumlah kasus dermatitis sebanyak 957 orang pada tahun 2023. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin”. **Tujuan:** Menganalisis hubungan *personal hygiene*, lingkungan dan pengetahuan terhadap kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 44 responden yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji *chi square*. **Hasil:** Ada hubungan antara *personal hygiene* ($p= 0,000$), lingkungan ($p= 0,007$) dan pengetahuan ($0,024$) terhadap kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin. **Simpulan:** Ada hubungan antara *personal hygiene*, lingkungan dan pengetahuan terhadap kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: Dermatitis; Pengetahuan; Personal Hygiene; Sanitasi Lingkungan

ABSTRACT

Background: Dermatitis is an inflammatory condition of the skin characterized by peeling and the formation of scales on the skin. Factors that influence dermatitis include environmental factors, personal hygiene, hobbies, work and the use of personal protective equipment when doing work, knowledge, and others. Based on preliminary studies, it is known that the Cempaka Puskesmas Work Area is the Puskesmas with the highest dermatitis cases in Banjarmasin City with 957 dermatitis cases in 2023. Based on this background, the authors are interested in conducting research on “Analysis of Factors Causing the Incidence of Dermatitis in the Community in the Banjarmasin City Cempaka Health Center Working Area”. **Objective:** Analyzing the relationship between personal hygiene, environment and knowledge of the incidence of dermatitis in the Banjarmasin Cempaka Health Center Working Area. **Methods:** Quantitative research with a cross sectional approach. The sample was 44 respondents who were

taken by accidental sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data were analyzed with the chi square test. Results: There is a relationship between personal hygiene ($p = 0.000$), environment ($p = 0.007$) and knowledge (0.024) on the incidence of dermatitis in the community in the Banjarmasin City Cempaka Health Center Working Area. **Conclusion:** There is a relationship between personal hygiene, environment and knowledge on the incidence of dermatitis in the community in the Banjarmasin City Cempaka Health Center Working Area.

Keywords: Dermatitis; Knowledge; Personal Hygiene; Environmental Sanitation

Latar Belakang

Dermatitis merupakan kondisi peradangan pada kulit yang ditandai dengan pengelupasan dan pembentukan sisik pada kulit yang sering kali disertai dengan rasa gatal (Chu et al., 2024), (Lisma et al., 2024), (Magan et al., 2023). Dermatitis terbagi menjadi tiga yaitu dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergen, dan dermatitis atopik. Tanda dan gejala dari dermatitis berupa nyeri dan perdarahan, kerusakan jaringan dan lapisan kulit serta kemerahan dan hematoma (Litchman et al., 2023).

Menurut data International League & Societies, (2022) terdapat sebanyak 130 juta kasus dermatitis di dunia pada tahun 2019. Dermatitis biasa terjadi pada negara berkembang dengan prevalensi dermatitis sekitar 6%-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Pada tahun 2018 di Inggris diperkirakan terdapat 1.090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat pekerjaan. Terdapat 891 kasus (79%) dari 1.129 kasus merupakan dermatitis kontak, 79 kasus (7%) merupakan penyakit kulit non kanker dan sisanya 159 kasus (14%) lainnya adalah

kanker kulit. Menurut data tiga jenis dermatitis, kasus yang terbanyak adalah dermatitis kontak yaitu sebanyak 97% dari 389 kasus penyakit kulit. Sebanyak 66,3% dari dermatitis kontak tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Apriliani et al., 2022).

Kasus dermatitis juga terjadi di kota Banjarmasin. Meskipun terjadi penurunan kasus pada tahun 2019, kasus dermatitis di Kota Banjarmasin tetap masuk dalam 10 penyakit terbanyak dengan total 10.338 kasus, setelah sebelumnya mencapai 14.671 kasus pada tahun sebelumnya (Dinkes Banjarmasin, 2024). Faktor yang memengaruhi dermatitis kontak yaitu faktor eksogen, endogen dan faktor lainnya. Faktor eksogen yang memengaruhi dermatitis kontak diantaranya adalah paparan bahan kimia dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen yang dapat memengaruhi terjadinya dermatitis yaitu faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis yaitu personal hygiene, hobi, pekerjaan dan penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan

(Raziansyah & Rahmatika, 2023).

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebersihan dapat berkaitan dengan insiden dermatitis (Pefbrianti & Fadhilah, 2022). Menurut Efriandi et al., (2023) Seseorang dengan pengetahuan yang baik terdapat suatu penyakit tertentu cenderung lebih mengetahui cara pencegahannya sehingga akan mengambil sikap dan melakukan perilaku pencegahan penyakit tersebut. Sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan kurang cenderung melakukan kebiasaan yang tidak sehat yang dapat menunjang terjadinya penyakit (Kurniawan et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pefbrianti & Fadhilah, (2022) menunjukkan ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan kejadian dermatitis (*p value* 0,000). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati et al., (2022) yang juga menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kejadian dermatitis yaitu *personal hygiene*. *Personal hygiene* meliputi kebersihan badan (mandi), kebersihan handuk yang digunakan, kebersihan kuku maupun tangan dan kaki dan bagian tubuh manapun yang dapat terjadi dermatitis (Fajriyani et al., 2019).

Kurangnya perawatan *personal hygiene* juga dapat diakibatkan dari wilayah lingkungan yang padat penduduk dengan

kondisi lingkungan yang kurang baik sehingga kontak dengan orang lain lebih tinggi. Kurangnya kesadaran untuk menjaga *personal hygiene* juga sering kali diakibatkan oleh rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat sehingga banyak yang kurang mengerti pentingnya melakukan *personal hygiene* untuk menghindari penyakit kulit khususnya dermatitis (Janah & Windraswara, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Akbar, (2020) menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis (*p value* 0,15). Sejalan dengan penelitian Diana et al., (2021) yang juga menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Alue Rambot dengan *p value* 0,02.

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis selain karena kurangnya menjaga kebersihan diri dan rendahnya pengetahuan, yaitu dapat dipengaruhi juga oleh lingkungan (Wahyu et al., 2019). Kondisi rumah yang belum memenuhi syarat seperti jenis lantai dari tanah dan plester yang retak, kurangnya ventilasi udara, kelembaban yang tinggi khususnya pada tempat tidur serta kepadatan hunian yang tinggi dalam satu rumah dapat menjadi faktor penyebab terjadinya dermatitis (Faradillah et al., 2022). Kondisi fisik rumah yang kurang baik tentunya dapat menjadi tempat berkembang biaknya suatu bakteri yang dapat memicu suatu penyakit salah satunya penyakit dermatitis, dalam penelitian Pefbrianti & Fadhilah, (2022) yang juga

menunjukkan ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian dermatitis (*p value* 0,015). Sejalan dengan penelitian Diana et al., (2021) yang menunjukkan ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian dermatitis (*p value* 0,001).

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka merupakan Puskesmas dengan kasus dermatitis tertinggi se Kota Banjarmasin dengan jumlah kasus dermatitis sebanyak 957 orang pada tahun 2023. Disusul oleh Puskesmas Teluk Tiram sebanyak 851 orang dan Puskesmas Pelambuan sebanyak 849 orang. Sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang kurang, pengetahuan yang kurang tentang dermatitis dan sanitasi lingkungan yang kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor penyebab kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin.

Metode

Lokasi Penelitian ini yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin pada bulan Agustus 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis survei analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka sebanyak 80 orang yang dihitung

berdasarkan rata-rata kasus dermatitis dari bulan Januari – Desember 2023 sebanyak 957 orang, sehingga mendapatkan hasil 80 orang populasi per bulannya. Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan responden berdasarkan siapa yang kebetulan bertemu peneliti pada saat itu dan sesuai dengan kriteria yang inklusi (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu responden penderita dermatitis ataupun memiliki riwayat dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Cempaka, responden yang tidak memiliki gejala dermatitis namun satu rumah dengan penderita dermatitis dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia mengikuti kegiatan.

Cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dan pembagian kuesioner tentang *personal hygiene*, sanitasi lingkungan dan pengetahuan. Kuesioner ini telah teruji valid oleh Pertiwi (2020) dengan nilai *r* hitung 0,519-0,767 ($>r$ tabel 0,444) dan teruji reliabel dengan nilai *cronbach alpha* 0,891 ($>r$ tabel 0,444). Kuesioner sanitasi lingkungan telah teruji valid oleh Pertiwi (2020) dengan nilai *r* hitung 0,501-0,842 ($>r$ tabel 0,444) dan teruji reliabel dengan nilai *cronbach alpha* 0,846 ($>r$ tabel 0,444).

Kuesioner pengetahuan telah teruji valid oleh Pertiwi (2020) dengan nilai r hitung 0,521-0,834 ($>r$ tabel 0,444) dan teruji reliabel dengan nilai *cronbach alpha* 0,912 ($>r$ tabel 0,444). Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil

Karakteristik Responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Usia	Remaja Akhir (17-25 tahun)	4	9,1	
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	11	25	
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	11	25	
	Lansia Awal (46-55 tahun)	14	31,8	
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	4	9,1	
	Jenis Kelamin	Laki-laki	17	38,6
		Perempuan	27	61,4
	Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD-SMP)	19	43,2
Pendidikan Menengah (SMA)		22	50	
Pendidikan Tinggi (PT)		3	6,8	
Pekerjaan	Tidak bekerja	24	54,5	
	Buruh	8	18,2	
	Wiraswasta	11	25	
	PNS	1	2,3	

Sumber: Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia responden paling banyak pada rentan Lansia Awal 46 – 55

tahun sebanyak 14 orang (31,8%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (61,4%). Ditinjau dari tingkat pendidikan dan pekerjaannya, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (50,0%) dan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 24 orang (54,5%).

Analisa *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan pengetahuan responden tentang dermatitis disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Analisa *Personal Hygiene*, Sanitasi lingkungan, dan Pengetahuan Responden Tentang Dermatitis

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Personal Hygiene</i>	Kurang	13	29,5
	Baik	31	70,5
Sanitasi Lingkungan	Kurang	12	27,3
	Baik	32	72,3
Pengetahuan	Rendah	14	31,8
	Cukup	18	40,9
	Baik	12	27,3
Kejadian Dermatitis	Dermatitis	26	59,1
	Tidak Dermatitis	18	40,9

Sumber: Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik sebanyak 31 orang (70,5%). Sebagian besar responden memiliki lingkungan yang baik sebanyak 32 orang (72,3%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (40,9%). Pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita dermatitis yaitu sebanyak 26 orang (59,1%).

Analisa hubungan antar variabel *personal hygiene*, sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian dermatitis

pada masyarakat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitits Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Variabel	Kategori	Kejadian dermatitis						P-Value
		Dermatitis		Tidak Dermatitits		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Personal Hygiene	Kurang	13		0		13		0,000
	Baik	13		18		31		
Sanitasi Lingkungan	Kurang	11		1		12		0,007
	Baik	15		17		32		
Pengetahuan	Rendah	12		2		14		0,024
	Cukup	10		8		18		
	Baik	4		8		12		

Sumber: Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan *personal hygiene* kurang, seluruhnya mengalami dermatitis (100%). Dari 31 responden dengan *personal hygiene* baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai 0,000 yang artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di lingkungan yang bersih yang minim microorganisme dan hal-hal yang dapat memicu terjadinya dermatitis.

Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan yang tinggal di lingkungan kurang baik, sebagian besar mengalami dermatitis yaitu sebanyak 11 orang (91,7%). Dari 32 responden yang tinggal di lingkungan yang baik, sebagian besar tidak

mengalami dermatitis yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai 0,007 yang artinya ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

Dari 14 responden dengan pengetahuan rendah, sebagian besar mengalami dermatitis yaitu sebanyak 12 orang (85,7%). Dari 18 responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar mengalami dermatitis yaitu sebanyak 10 orang (55,6%). Dari 12 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 8 orang (66,7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai 0,024 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

besar masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka menjaga *personal hygiene* dengan baik sebanyak 31 orang (70,5%). Menurut Pandowo & Kurniasari, (2019) kebersihan diri

Pembahasan

Personal hygiene

Hasil penelitian menunjukkan sebagian

atau *personal hygiene* merupakan usaha seseorang dalam menjaga dan memelihara kebersihan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan secara fisik mau pun secara psikologis. *Personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan setiap orang harus mampu menerapkannya dengan baik dan konsisten karena *personal hygiene* yang baik mampu mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, misalnya pada penyakit kulit seperti dermatitis (Bagiastra & Damayanti, 2019).

Personal hygiene yang banyak dilakukan oleh responden pada penelitian ini diantaranya yaitu mencuci kaki sebelum tidur (75%), mengganti pakaian 2 kali sehari (84,1%) dan menjemur pakaian basah di bawah sinar matahari (86,4%). Upaya untuk mencegah penyakit kulit dilakukan dengan mandi minimal dua kali sehari menggunakan sabun dan sampo serta menggosok badan ketika mandi, mencuci rambut dengan sampo minimal dua kali dalam satu minggu, menjaga kebersihan kuku, mencuci tangan serta mengganti pakaian jika sudah kotor.

Personal hygiene yang banyak responden tidak lakukan yaitu menjemur kasur tidur di bawah sinar matahari sekali seminggu dimana hanya 38,6% responden yang melakukan hal tersebut. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian besar responden menjemur kasur tidur 3 bulan sekali dan sebagian lainnya tidak pernah menjemur kasurnya di bawah sinar matahari. Kebersihan diri yang baik yaitu dengan menjemur pakaian di bawah sinar matahari,

tidak berbagi kasur dengan orang yang menderita penyakit kulit, tidak menggunakan handuk yang sama, menjemur kasur setiap seminggu sekali di bawah sinar matahari untuk mencegah penularan penyakit kulit.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya responden yang memiliki *personal hygiene* baik ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden tentang dermatitis. Berdasarkan analisis yang dilakukan yang tertera pada lampiran, diketahui bahwa responden dengan *personal hygiene* baik, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup yaitu 14 dari 31 orang (45,1%), sedangkan responden dengan *personal hygiene* kurang, sebagian besar memiliki pengetahuan rendah yaitu 6 dari 13 orang (46,1%). Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang dermatitis akan lebih termotivasi untuk mencari tahu cara pencegahan yang efektif, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menjaga *personal hygiene*. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik sebanyak 32 orang (72,3%). Banyaknya responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik ini diantara meliputi sumber air bersih PAM (95,5%) dan tempat bak sampah tertutup (86,4%). Sumber air bersih dan pengelolaan sampah yang baik memiliki peran penting terhadap pencegahan dermatitis. Kontaminasi air dengan patogen dan bahan

kimia berbahaya dapat menyebabkan iritasi dan infeksi kulit sehingga meningkatkan terjadinya dermatitis. Tempat pembuangan sampah juga dapat berhubungan dengan kejadian dermatitis. Tempat sampah yang tidak tertutup dan tidak kedap air dapat menjadi sarana penyebaran patogen dan vektor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis, sehingga tempat sampah yang baik adalah tempat sampah yang tertutup.

Sanitasi lingkungan yang kurang baik yang dilakukan oleh sebagian besar responden yaitu bangunan rumah permanen dimana hanya 20 responden yang memiliki bangunan rumah permanen (45,5%) dan hanya 20 responden yang tidak membuang air limbah rumah tangga ke selokan (45,5%). Rumah permanen terbuat dari batu bata dengan bahan baku dari kapur, atap seng dan sebagian menggunakan genteng, sedangkan rumah semi permanen biasanya menggunakan bahan organik seperti kayu atau papan dan biasanya perumahan semi permanen berada pada wilayah pedesaan. Menurut asumsi peneliti, rumah semi permanen dapat meningkatkan faktor dermatitis karena rumah semi permanen biasanya terbuat dari kayu sehingga memiliki kelembaban yang tinggi. Rumah semi permanen juga lebih mudah menyebabkan debu dan jamur jika tidak dirawat dengan baik sehingga dapat memicu terjadinya dermatitis. Lingkungan rumah yang tidak bebas dari debu dapat menjadi tempat perkembangbiakan debu tungau sehingga menjadi gejala dermatitis pada balita.

Menurut asumsi peneliti, pembuangan air

limbah rumah tangga sebaiknya dibuang ke sistem pembuangan yang dirancang untuk menangani dan mengelola air limbah rumah tangga dengan aman agar tidak mencemari lingkungan yang dapat mengancam kesehatan. Air limbah rumah tangga sebaiknya dibuang ke Sistem Pembuangan Air Limbah tertutup yang nantinya akan dialirkan ke fasilitas pengolahan air limbah seperti septic tank atau IPAL sehingga dapat mengurangi risiko kontaminasi lingkungan yang akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat disekitarnya. Semakin baik kondisi lingkungan maka akan semakin kecil pula risiko seseorang untuk mengalami dermatitis. Khususnya apabila seseorang menggunakan air yang bersih serta tinggal di lingkungan yang bersih yang minim mikroorganisme dan hal-hal yang dapat memicu terjadinya dermatitis.

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang dermatitis yaitu sebanyak 18 orang (40,9%). Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 33 responden salah menjawab pada pertanyaan nomor 1 yaitu “apa yang dimaksud dengan dermatitis”. Banyaknya responden yang salah menjawab pada pernyataan ini karena minimnya edukasi yang diberikan kepada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Cempaka tentang dermatitis sehingga hanya sedikit masyarakat yang mengetahui tentang dermatitis. Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman informasi mengenai suatu subjek yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau

pembelajaran, baik itu dari individu atau secara umum dari orang lain. Ini mencakup informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman, serta merupakan pengetahuan tentang subjek yang dimiliki oleh individu atau secara kolektif oleh masyarakat (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan formal maupun informal. Hal ini lah yang menyebabkan banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang dermatitis. Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang dermatitis, gejala, faktor risiko dan cara pencegahannya agar pengetahuan masyarakat tentang dermatitis dapat meningkat sehingga masyarakat mampu melakukan perilaku pencegahan dermatitis yang nantinya dapat berdampak pada berkurangnya kasus dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Cempaka. Pemberian edukasi yang bisa dilakukan salah satunya dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar.

Kejadian Dermatitis

Dermatitis merupakan peradangan yang berupa kemerahan (eritema), bengkak (edema), papul dan tonjolan berdiameter kurang lebih 5 mm. Dermatitis adalah kondisi peradangan pada kulit yang ditandai dengan pengelupasan dan pembentukan sisik pada kulit (Magan et al., 2023). Dermatitis adalah kondisi peradangan pada kulit yang sering kali disertai dengan rasa gatal (Litchman et al., 2023). Dermatitis terbagi menjadi tiga yaitu dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergen, dan dermatitis atopik.

Dermatitis memiliki tanda dan gejala berupa nyeri dan perdarahan, kerusakan jaringan dan lapisan kulit serta kemerahan dan hematoma (Apriliani et al., 2022).

Penyebab dermatitis diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, kelembapan dan suhu, lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, *personal hygiene*, riwayat penyakit kulit, pengetahuan dan lingkungan. Gejala dermatitis diantaranya yaitu kulit merah, gatal, bengkak, bersisik, ketombe dan lainnya (Raziansyah & Rahmatika, 2023). Menurut asumsi peneliti, upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mengurangi kasus dermatitis yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dermatitis dan bagaimana pencegahannya, sedangkan upaya yang dapat dilakukan masyarakat yaitu dengan menjaga *personal hygiene* dan menjaga kebersihan lingkungan.

Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Dermatitis

Hasil penelitian menunjukkan, seluruh responden yang kurang menjaga *personal hygiene* mengalami dermatitis (100%). 18 dari 31 responden (58,1%) yang menjaga *personal hygiene* dengan baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis. Hasil penelitian juga menunjukkan ada 13 responden (41,9%) dengan *personal hygiene* baik namun mengalami dermatitis. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan. Meskipun *personal hygiene* baik, namun jika kondisi lingkungan kurang baik maka hal tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya dermatitis.

Hasil penelitian menunjukkan *p value* sebesar 0,000 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hayati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis.

Hubungan Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan yang tinggal di lingkungan kurang baik, sebagian besar mengalami dermatitis yaitu sebanyak 11 orang (91,7%). Dari 32 responden yang tinggal di lingkungan yang baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan maka semakin kecil pula risiko mengalami dermatitis. Menurut Kristini & Hamidah, (2020) ventilasi rumah yang kurang memadai, air yang bersih, tempat pembuangan sampah memadai, jarak rumah yang berdekatan dengan rumah-rumah lainnya, jarang membuka jendela yang berpotensi menghalangi cahaya matahari masuk ke dalam rumah menjadi penyebab Dermatitis. Selain itu, debu juga dapat menjadi salah satu zat pemicu alergi kulit yang menyebabkan iritasi dan gatal-gatal. Sinar matahari juga dapat menyebabkan dermatitis, meski orang-orang sering menggunakan sinar UV dari matahari untuk mengobati rheumatoid arthritis, namun

paparan sinar matahari yang berlebihan dapat menyebabkan perkembangan kanker kulit (Febrianti, 2018).

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai 0,007 yang artinya ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Sejalan dengan penelitian Ginting et al., (2020) yang menunjukkan ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit ($p < 0,001$).

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitis

Dari 14 responden dengan pengetahuan rendah, sebagian besar mengalami dermatitis yaitu sebanyak 12 orang (85,7%). Dari 18 responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar mengalami dermatitis yaitu sebanyak 10 orang (55,6%). Dari 12 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar tidak mengalami dermatitis yaitu sebanyak 8 orang (66,7%). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pefbrianti & Fadhilah, (2022) yaitu seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Lebih lanjut, dikatakan pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa penguasaan berpengaruh terhadap kejadian dermatitis.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai 0,024 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas

Cempaka Banjarmasin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sholeha et al., 2021) yang menemukan bahwa faktor yang sehingga lancar.

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik (70,5%), memiliki sanitasi lingkungan baik (72,7%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang dermatitis (40,9%). Sebagian besar responden mengalami dermatitis (59,1%). Hasil uji analisa menyatakan ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin ($p = 0,000$). Hasil uji Analisa menunjukkan ada hubungan lingkungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin ($p = 0,007$). Hasil Analisa juga menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin ($p = 0,024$). Melihat hasil yang ada maka perlu adanya peningkatan edukasi masyarakat tentang *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi kejadian dermatitis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak Puskesmas Cempaka yang telah bersedia memfasilitasi penelitian ini hingga berjalan lancar dan dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–5. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1718161&val=10571&title=Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1718161&val=10571&title=Hubungan%20Personal%20Hygiene%20dan%20Pekerjaan%20dengan%20Kejadian%20Dermatitis%20di%20Wilayah%20Kerja%20Puskesmas%20Juntinyuat)
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221–234. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ/article/viewFile/12164/6896>
- Bagiastra, I. ketut, & Damayanti, S. P. (2019). Pemahaman Dan Penerapan Personal Hygiene Dan Sanitasi Pada Anak-Anak Sekolah Minggu Di Banjar Tri Parartha Perumnas Tanjung Karang Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 13(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v13i7.211>
- Chu, D. K., Koplín, J. J., Ahmed, T., Islam, N., Chang, C.-L., & Lowe, A. J. (2024). How to Prevent Atopic Dermatitis (Eczema) in 2024: Theory and Evidence. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology. In Practice*, 12(7), 1695–1704. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2024.04.048>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Diana, C. P., Marniati, M., Husna, A., & Khairunnas, K. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurmakemas*, 1(2). <http://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMAS/article/view/4875>
- Dinkes Banjarmasin. (2024). *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.
- Efriandi, N., Lestari, R. M., & Prasida, D. W.

- (2023). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 112–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5157>
- Fajriyani, F., Noviyanti, W. O. N., & Muslimin, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Sawah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Factors Associated With The Incidence Of Irritant Contact Dermatitis In The Work Area Of Ranomeeto Comm. *MIRACLE Journal of Public Health*, 2(2), 192–200.
- Faradillah, S., Thohari, I., & Darjati. (2022). Kondisi Fisik Rumah, Perilaku Keluarga dan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(5), 856–860. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf13354>
- Febrianti, Y. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Tahun 2017 [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta]. In *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1765/1/SKRIPSI YOSY.pdf>
- Ginting, L. R., Sitepu, K., & Ginting, R. A. (2020). Pengaruh Pemberian Oksigen Dan Elevasi Kepala 30° Terhadap Tingkat Kesadaran Pada Pasien Cedera Kepala Sedang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.319>
- Hayati, I., Erlinawati, E., & Lestari, R. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis Kontak Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(4), 11–17, 1(4), 11–17. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/7451>
- International League, & Societies, (ILDS) of Dermatological. (2022). *Global Report on Atopic Dermatitis 2022*. <https://www.eczemacouncil.org/assets/docs/global-report-on-atopic-dermatitis-2022.pdf>
- Janah, D. L., & Windraswara, R. (2020). Higeia Journal Of Public Health Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(Special 2), 404–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%20/34883>
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24–28. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Kurniawan, D., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Jekan Raya pada Tahun 2022 The Relationship of Knowledge Level with Behavior Prevention Covid-19 in the Work Area of the Jekan Raya Puskesmas in 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 233–241.
- Lisma, E., Arbi, A., & Arifin, V. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 176–184.
- Litchman, G., Nair, P. A., Atwater, A. R., & Bhutta, B. S. (2023). *Dermatitis Kontak*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459230/>
- Magan, A., Sabir, M., Sulistiana, R., & Wahyuni, R. D. (2023). Dermatitis Atopik : Laporan Kasus Atopic Dermatitis: Case Report. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 59–64.
- Pandowo, H., & Kurniasari, C. (2019). Pemahaman Personal Hygiene melalui Pendidikan Kesehatan pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Humanism Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 18–23.
- Pefbrianti, D., & Fadhilah, M. R. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis. *Repotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1163–1170.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.3828>

- Raziansyah, R., & Rahmatika, G. (2023). Faktor-Faktor Terjadinya Dermatitis Di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai SELATAN. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54004/jikiss.v11i2.131>
- Sholeha, M., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *E-SEHAD*, 2(2), 82–93.
- Wahyu, A., Salmah, A. U., A, A. R. F., Angradipta, M. A., & Russeng, S. (2019). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Pada Petani Rumput Laut Di Dusun Puntondo Takalar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(1), 123–142. <https://doi.org/10.30597/jkmm.v1i1.8703>